

**PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU KADER MELALUI EDUKASI
DAGUSIBU MENGENAI PENGGUNAAN DEXAMETASON DI
KECAMATAN KALIDERES JAKARTA BARAT**

***IMPROVING THE KNOWLEDGE OF COMMUNITY HEALTH CADRES
THROUGH DAGUSIBU-BASED EDUCATION ON THE USE OF
DEXAMETHASONE IN KALIDERES SUBDISTRICT, WEST JAKARTA***

**Mutawalli Sjahid Latief¹⁾, Febri Hidayat²⁾, Eka Dipta³⁾, Dede Komarudin⁴⁾,
Dewi Rahma Fitri⁵⁾, In Rahmi Fatria Fajar⁶⁾, Yulis Adriana⁷⁾, Jessica Rusli⁸⁾**

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Farmasi Institut Sains dan Teknologi Al-kamal, Jakarta

¹Email: wallyblamet@gmail.com

Naskah diterima tanggal 29-10-2025, disetujui tanggal 21-04-2026 dipublikasikan tanggal 24-04-2026

Abstrak: Pengelolaan obat yang tepat di tingkat rumah tangga penting untuk menjamin keamanan dan efektivitas terapi. Namun, pengetahuan dan kesiapan ibu kader dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar masih perlu ditingkatkan, sehingga penggunaan obat rasional belum optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesiapan ibu kader di RW 02 Kelurahan Semanan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat melalui edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat secara tepat) menggunakan media presentasi dan leaflet, dengan fokus pada penggunaan deksametason. Evaluasi dilakukan dengan desain one-group pretest–posttest pada 72 responden. Hasil pretest menunjukkan kategori pengetahuan “baik” sebesar 38,9% dan meningkat menjadi 76,4% pada posttest setelah edukasi. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik ($p < 0,001$). Edukasi DAGUSIBU efektif meningkatkan pemahaman ibu kader mengenai deksametason dan pengelolaan obat secara umum, sehingga diharapkan mendorong penggunaan obat yang lebih aman, tepat, dan ramah lingkungan di masyarakat.

Kata kunci: DAGUSIBU; dexametason; edukasi; ibu kader; pengetahuan.

Abstract: *Proper medication management at the household level is essential to ensure the safety and efficacy of therapy. However, community health cadres' knowledge and readiness to obtain, use, store, and dispose of medicines correctly still need improvement, which may hinder rational medicine use. This community service program aimed to improve the knowledge and readiness of cadres in RW 02, Semanan Village, Kalideres District, West Jakarta, through DAGUSIBU education (Get, Use, Store, and Dispose of Medicines Properly) delivered via presentations and leaflets, with a specific focus on dexamethasone use. A one-group pretest–posttest evaluation was conducted involving 72 respondents. The proportion of cadres in the “good” knowledge category increased from 38.9% (pretest) to 76.4% (posttest) after the intervention. The Wilcoxon test showed a statistically significant difference ($p < 0.001$). DAGUSIBU education effectively*

improved cadres' understanding of dexamethasone and general medication management, supporting safer, more appropriate, and environmentally responsible medicine use in the community.

Keywords: *DAGUSIBU; dexamethasone; education; community health cadres; knowledge.*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dijaga dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Salah satu cara masyarakat menjaga kesehatannya adalah dengan melakukan pengobatan mandiri (*self-medication*), yaitu penggunaan obat tanpa resep dokter untuk mengatasi keluhan penyakit ringan. Penggunaan obat secara mandiri ini semakin meluas karena kemudahan akses terhadap obat bebas dan meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai gejala penyakit umum (Herman & Lau, 2025).

Masyarakat menggunakan obat tanpa mengetahui cara penggunaan atau pembuangan obat secara benar terhadap obat yang telah dikonsumsi. Lingkungan masyarakat dalam mengelola obat di rumah dapat menimbulkan perilaku keliru terhadap pengobatan sendiri yang akan memicu risiko kesalahan dalam penggunaan obat dan pengobatan yang tidak rasional. Hal ini dapat menimbulkan masalah terkait bagaimana cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) mencatat bahwa lebih dari 66% masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Tindakan ini jika tidak disertai pengetahuan tentang pengobatan yang rasional akan berdampak negatif bagi masyarakat. Risiko penyalahgunaan obat, penyimpanan obat yang salah, dan pembuangan obat yang tidak tepat (Febhiola et al., 2025).

Masalah penggunaan obat sering ditemukan pada masyarakat yang tidak memahami cara penggunaan obat, seperti memperoleh obat yang tidak sesuai resep dokter, menggunakan obat tidak sesuai aturan, menyimpan obat sembarangan, dan membuang obat dengan cara yang salah (Lestari et al., 2025). Pembuangan obat yang tidak sesuai juga menimbulkan bahaya bagi lingkungan, karena sisa obat yang dibuang sembarangan dapat mencemari ekosistem dan mengganggu keseimbangan

lingkungan, yang pada akhirnya membahayakan kesehatan manusia (Pribadi et al., 2025). Masyarakat membutuhkan arahan yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan pengobatan. Praktik dalam memenuhi kriteria penggunaan obat harus diperhatikan. Swamedikasi dapat menjadi sumber masalah karena pengetahuan tentang obat masih terbatas.

Selain itu, salah satu masalah yang kerap muncul adalah kecenderungan masyarakat untuk menyimpan obat yang tidak habis dikonsumsi saat menderita penyakit. Kebiasaan ini muncul karena anggapan bahwa sisa obat dari penanganan penyakit sebelumnya dapat digunakan kembali untuk mengobati gejala penyakit yang serupa di masa mendatang. Bahkan, obat yang disimpan tersebut seringkali diberikan kepada anggota keluarga lain tanpa mempertimbangkan keakuratan dosis atau kecocokan jenis obat dengan kondisi kesehatan yang diderita. Kondisi penyimpanan obat di rumah pun kerap kali tidak memenuhi standar penyimpanan yang aman, sehingga menimbulkan risiko penyalahgunaan atau kerusakan obat. Apalagi, obat-obatan yang telah melewati tanggal kadaluarsa atau rusak bila dibuang sembarangan berpotensi dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk diperjualbelikan kembali, yang tentunya dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan masyarakat dan kerugian ekonomi akibat pemborosan sumber daya kesehatan (Adinugraha Amarullah et al., 2025).

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai tata cara pengelolaan obat merupakan langkah strategis untuk dapat menciptakan lingkungan kesehatan yang lebih aman dan berkelanjutan. Salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat adalah melalui penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat secara tepat). Penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kebijakan dan tindakan yang diperlukan untuk mencegah penyakit atau meningkatkan kesehatan. Pengetahuan yang rendah terkait penggunaan obat yang benar dapat menimbulkan bahaya bagi penggunanya. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh besar terhadap perilaku dalam penggunaan obat yang baik adalah tingkat pengetahuan. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Pengetahuan tentang cara menggunakan

dan mengelola obat sangat penting, karena merupakan cara untuk memahami konsep DAGUSIBU dengan baik dan benar. Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU merupakan program peningkatan kesehatan melalui pelayanan kefarmasian yang diberikan oleh tenaga kefarmasian berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 51 tentang Pekerjaan Kefarmasian. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk meminimalkan kesalahan penggunaan obat terkait informasi tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar (Lestari et al., 2025). Peran edukatif ini tidak hanya meningkatkan hasil kesehatan individu, tetapi juga berpotensi mengurangi beban sistem kesehatan secara keseluruhan dengan mencegah komplikasi dan meningkatkan kesehatan masyarakat (Victor Alemede et al., 2024).

Hingga saat ini, di masyarakat masih sering dijumpai berbagai permasalahan terkait penggunaan obat, di antaranya adalah kurangnya pemahaman tentang penggunaan obat yang tepat dan rasional, penggunaan obat bebas yang berlebihan, serta ketidaktahuan mengenai cara penyimpanan dan pembuangan obat yang benar (Kusumahati et al., 2023).

Salah satu isu penting yang perlu mendapatkan perhatian adalah penyalahgunaan Dexametason. Dexametason diindikasikan untuk menekan inflamasi, mengatasi gangguan alergi, *cushing's disease*, hiperplasia adrenal kongenital, edema serebral yang berhubungan dengan kehamilan, batuk yang disertai sesak napas, penyakit rematik dan mata. Penyalahgunaan dan penggunaan bebas dexametason, terutama tanpa pengetahuan yang baik dan pengawasan medis, dapat menyebabkan komplikasi serius seperti sindrom Cushing, gangguan metabolik, supresi adrenal, serta gangguan psikologis dan neurotoksisitas (Al-Sharafi, 2025). Melalui edukasi DAGUSIBU yang tepat kepada ibu kader dan masyarakat, diharapkan terjadi peningkatan literasi obat, potensi penurunan angka penyalahgunaan Dexametason, serta peningkatan kesadaran pengelolaan obat yang aman, efektif, dan ramah lingkungan. Edukasi ini menjadi sangat penting, karena selain meningkatkan pengetahuan individu, juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di RW 02 Kelurahan Semanan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat tanggal 14 Mei 2025. Lokasi kegiatan dilakukan di area masjid, dipilih karena sebagian besar masyarakatnya merupakan ibu kader yang berperan penting dalam edukasi kesehatan di tingkat rumah tangga.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah ibu kader di wilayah RW 02 Semanan sebanyak 72 orang. Kader dipilih karena berfungsi sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Tabel 1. Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)

| Tahap | Kegiatan | Uraian |
|-------------|------------------------------|--|
| Persiapan | Koordinasi & perizinan | Koordinasi dengan pengurus RW setempat, penyusunan materi edukasi, serta pembuatan media seperti leaflet/poster DAGUSIBU dan contoh obat Dexametason. |
| Pelaksanaan | Edukasi & diskusi interaktif | Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab menggunakan media audiovisual dan leaflet. Materi meliputi: Konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Bahaya penyalahgunaan Dexametason, Cara penyimpanan dan pembuangan obat yang benar. |
| Evaluasi | Pre-post test & refleksi | Penilaian dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi melalui kuesioner dan diskusi reflektif. |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim penyuluh melakukan perizinan kepada Ketua RW 02 Semanan, Kalideres, Jakarta Barat untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kegiatan PkM dilaksanakan secara luring di area masjid. Tim penyuluh juga berkoordinasi dengan pihak kampus dan pengurus RW 02 dalam menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti peralatan presentasi, lembar kuesioner, absensi peserta, konsumsi, dan perlengkapan edukasi kesehatan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini juga dihadiri oleh undangan dari Anggota Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) Jakarta Barat sebagai

bentuk dukungan terhadap program edukasi masyarakat dalam penggunaan obat yang bijak dan rasional.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2025 dan dimulai pada pukul 09.00–11.00 WIB. Acara diawali dengan kata sambutan dari Ketua Pelaksana PkM, perwakilan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dan Ketua RW 02 sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan edukasi kesehatan di lingkungan masyarakat. Materi penyuluhan disampaikan menggunakan layar proyektor selama kurang lebih 45 menit, dengan penyampaian interaktif agar peserta lebih mudah memahami isi materi. Topik bahasan yang disampaikan oleh tim penyuluh meliputi:

a. Penggunaan Dexametason dan fungsinya.

Dexametason dijelaskan sebagai obat golongan kortikosteroid yang digunakan untuk mengatasi peradangan, reaksi alergi, gangguan imun, dan kondisi tertentu seperti penyakit reumatik atau gangguan pernapasan.

b. Indikasi dan cara penggunaan yang tepat.

Tim penyuluh menekankan pentingnya penggunaan Dexametason sesuai resep dan petunjuk dokter, karena penggunaan jangka panjang atau tanpa pengawasan dapat menimbulkan efek samping serius seperti Cushing's syndrome, gangguan metabolik, dan penurunan fungsi adrenal.

c. Bahaya penyalahgunaan Dexametason.

Penyalahgunaan Dexametason di masyarakat, misalnya untuk tujuan estetika (mencerahkan kulit, meningkatkan nafsu makan, atau penambah berat badan), dijelaskan dapat menyebabkan komplikasi berat seperti gangguan hormonal, osteoporosis, gangguan mood, hingga depresi.

d. Penerapan prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan tepat).

Edukasi difokuskan pada cara mendapatkan obat hanya dari sumber resmi (apotek), menggunakan sesuai dosis dan indikasi, menyimpan di tempat yang

sesuai suhu dan kelembaban, serta membuang obat kadaluarsa dengan cara yang aman agar tidak mencemari lingkungan.

Untuk memperkuat pemahaman peserta, tim penyuluh juga menayangkan video edukatif DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat secara tepat) berdurasi 3 menit yang menampilkan contoh kasus penyalahgunaan Dexametason di masyarakat serta panduan pengelolaan obat yang benar. Video ini dibuat di kampus Institut Sains dan Teknologi Al-Kamal sebagai bagian dari kegiatan edukasi visual yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta.



Gambar 1. Materi Penyuluhan (Slide Power Point)



Gambar 2. Leaflet DAGUSIBU



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan PkM

Tahap Evaluasi

Sebagai upaya untuk mengukur efektivitas kegiatan penyuluhan, tim pelaksana membagikan lembar kuesioner kepada peserta sebelum kegiatan dimulai (pre-test) dan setelah penyuluhan selesai (post-test). Data yang diperoleh dari kuesioner tersebut kemudian dikompilasi dan dianalisis guna menilai sejauh mana peningkatan pemahaman masyarakat serta mengevaluasi keberhasilan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini.



Gambar 4. Pembagian Kuisioner DAGUSIBU Pre Test



Gambar 5. Pembagian Kuesioner DAGUSIBU Post Test

Tabel 2. Karakteristik Responden

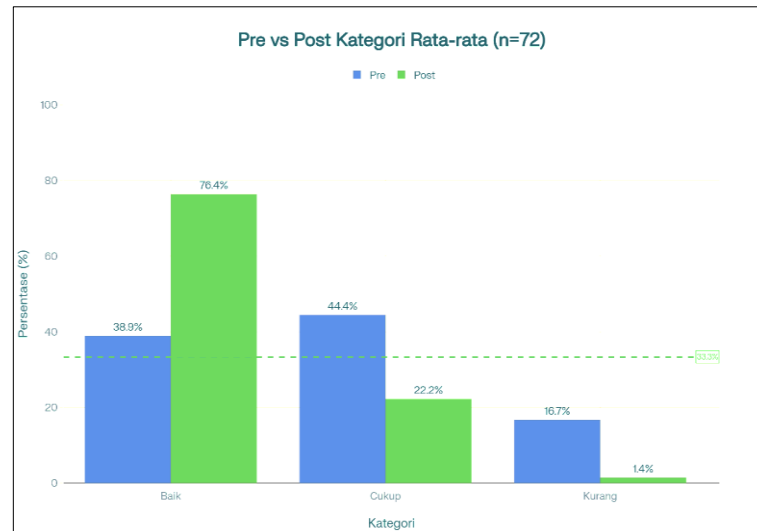
| Karakteristik | Kategori | Jumlah (N) | Persentase (%) |
|------------------------|------------------|------------|----------------|
| Usia | 25-34 tahun | 9 | 12,5 |
| | 35-44 tahun | 23 | 31,9 |
| | 45-54 tahun | 30 | 41,7 |
| | >55 tahun | 10 | 13,9 |
| Pendidikan | SD | 12 | 16,7 |
| | SMP | 17 | 23,6 |
| | SMA | 37 | 51,4 |
| | Perguruan tinggi | 6 | 8,3 |
| Total Responden | | 72 | 100 |

Mayoritas responden berusia 45–54 tahun (41,7%) dan memiliki pendidikan setara SMA (51,4%). Hal ini menunjukkan sebagian besar responden berada pada kelompok dewasa dengan latar belakang pendidikan menengah, yang dapat memengaruhi pemahaman dan perilaku mereka terkait penggunaan obat.

Tabel 3. Kuesioner DAGUSIBU

| No | Pernyataan | r hitung | r tabel | Ket | Ralibilitas |
|----|---|----------|---------|-------|-------------|
| 1 | Apotek merupakan tempat yang tepat untuk membeli obat. | 0,427 | 0,361 | Valid | 0.841 |
| 2 | Obat dapat diperoleh dari teman atau keluarga yang lain. | 0,392 | 0,361 | Valid | |
| 3 | Pembelian obat dexametason harus menggunakan resep dokter. | 0,401 | 0,361 | Valid | |
| 4 | Perlu memeriksa tanggal kadaluarsa obat saat menerima obat. | 0,465 | 0,361 | Valid | |
| 5 | Obat yang berlogo K dalam kemasannya tidak bisa dibeli di warung atau toko obat. | 0,475 | 0,361 | Valid | |
| 6 | Dosis obat 3x1 sehari berarti obat digunakan/diminum setiap 8 jam sekali. | 0,592 | 0,361 | Valid | |
| 7 | Obat yang masih digunakan boleh disimpan bersamaan dengan obat yang sudah tidak terpakai. | 0,401 | 0,361 | Valid | |
| 8 | Pada kemasan terdapat petunjuk penggunaan obat dexametason. | 0,409 | 0,361 | Valid | |
| 9 | Obat dexametason tidak harus diminum sampai habis. | 0,387 | 0,361 | Valid | |
| 10 | Obat harus disimpan jauh dari jangkauan anak-anak. | 0,405 | 0,361 | Valid | |
| 11 | Obat cair (sirup) perlu disimpan di tempat sejuk dan terlindung dari cahaya. | 0,373 | 0,361 | Valid | |
| 12 | Obat yang disimpan tidak boleh terkena sinar matahari langsung. | 0,407 | 0,361 | Valid | |
| 13 | Obat yang akan dibuang harus dihancurkan atau dikubur terlebih dahulu. | 0,499 | 0,361 | Valid | |
| 14 | Perlu melepas label etiket (informasi pribadi) pada kemasan obat sebelum dibuang. | 0,551 | 0,361 | Valid | |
| 15 | Dexametason adalah obat dengan fungsi tertentu yang harus digunakan secara tepat. | 0,416 | 0,361 | Valid | |
| 16 | Dexametason harus digunakan sesuai dosis dan resep dokter. | 0,389 | 0,361 | Valid | |
| 17 | Penggunaan dexametason sembarangan dapat menimbulkan efek samping. | 0,536 | 0,361 | Valid | |
| 18 | Dexametason perlu disimpan dalam kondisi khusus (misal sejuk, terlindung dari cahaya). | 0,409 | 0,361 | Valid | |
| 19 | Dexametason yang kadaluarsa atau tidak terpakai harus dibuang sesuai prosedur khusus. | 0,431 | 0,361 | Valid | |
| 20 | Penting mematuhi petunjuk penggunaan obat termasuk dexametason untuk keamanan dan efektivitas terapi. | 0,429 | 0,361 | Valid | |

Semua pernyataan dalam kuesioner memiliki nilai r hitung $>$ r tabel (0,361), sehingga dinyatakan valid. Nilai reliabilitas kuesioner sebesar 0,841, yang menunjukkan instrumen sangat reliabel untuk mengukur pengetahuan responden terkait penggunaan obat dan dexamethasone.



Gambar 6. Analisis Peningkatan Pengetahuan Pasien terkait DAGUSIBU

Perubahan distribusi menunjukkan peningkatan kompetensi pengetahuan dari “Cukup/Kurang” bergeser ke “Baik”, yang konsisten dengan keberhasilan intervensi edukasi dalam memperkuat literasi obat pada ibu kader. Hampir hilangnya kategori “Kurang” pada post-test (turun ke 1 orang/1,4%) menandakan ketercapaian sasaran minimal pemahaman dasar pada hampir seluruh peserta. Kenaikan kategori “Baik” sebesar 37,5 poin persentase mengindikasikan efek praktis yang besar, relevan untuk penguatan peran ibu kader dalam edukasi penggunaan obat di komunitas.

Tabel 4. Hasil Uji *Wilcoxon Ranks*

| | | Ranks | | |
|-----------------------|----------------|-----------------|-----------|--------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| POSTTEST - PRETEST | Negative Ranks | 0 ^a | .00 | .00 |
| | Positive Ranks | 71 ^b | 36.00 | 2556.00 |
| | Ties | 1 ^c | | |
| | Total | 72 | | |

a. POSTTEST < PRETEST
 b. POSTTEST > PRETEST
 c. POSTTEST = PRETEST

Hasil uji Wilcoxon pada 72 responden menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor pengetahuan setelah diberikan edukasi DAGUSIBU mengenai dexametason. Dari total responden, 71 orang mengalami peningkatan skor posttest dibanding pretest (positive ranks), tidak ada responden yang mengalami penurunan skor (negative ranks = 0), dan 1 responden memiliki skor yang sama (ties = 1). Nilai p yang diperoleh dari uji Wilcoxon $<0,001$, menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tersebut secara statistik signifikan. Hasil ini mendukung efektivitas program edukasi DAGUSIBU dalam meningkatkan pemahaman ibu kader di RW 02 Semanan, Kalideres, Jakarta Barat tentang penggunaan dexametason, sesuai dengan tujuan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan keamanan dan efektivitas terapi obat di tingkat komunitas.

KESIMPULAN

Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang obat secara tepat) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan ibu kader di RW 02 Kelurahan Semanan, Kalideres, Jakarta Barat terkait penggunaan obat, khususnya dexamethasone. Setelah intervensi, kategori pengetahuan “Baik” meningkat dari 38,9% menjadi 76,4%, sementara kategori “Kurang” hampir hilang. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan secara statistik ($p<0,001$), menandakan edukasi DAGUSIBU mampu secara nyata memperkuat literasi obat pada ibu kader. Dengan meningkatnya pemahaman ini, ibu kader diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat untuk mendorong penggunaan obat yang lebih aman, tepat, dan ramah lingkungan, sekaligus mengurangi risiko penyalahgunaan dexametason.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para Ibu Kader RW 02 kelurahan 02 Semanan, Kalideres, Jakarta Barat dan Institut Sains dan Teknologi Al-kamal atas pemberian hibah PKM internal, sehingga kami dapat menyelesaikan kegiatan ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha Amarullah, Farida Anwari, Bella Fevi Aristia, Ivan Charles Seran, & Hamidah, H. (2025). Analisis Pemahaman Masyarakat Mengenai Dagusibu Obat Di Desa Larangan Pamekasan. *Insologi: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(2), 127–136. <https://doi.org/10.55123/Insologi.V4i2.4945>
- Al-Sharafi, B. A. (2025). Unintentional Dexamethasone And Steroid Abuse Among Yemeni Patients: A Case Series. *Journal Of Clinical And Translational Endocrinology: Case Reports*, 37, 100198. <https://doi.org/10.1016/j.jecr.2025.100198>
- Febhiola, C., Masyarakat, K., & Kesehatan, I. (2025). Effectiveness Of Dagusibu-Based Counseling In Enhancing Students' Drug Use Awareness At Smk Swasta Budi Murni. In *Healthcare Advances Journal Issn Xxxx-Xxxx (Online)* (Vol. 1, Issue 1).
- Herman, H., & Lau, S. H. A. (2025). Level Of Public Knowledge On The Principle Of Dagusibu In Antacid Drugs At Thalhah Pharmacy. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 14(1), 123–132. <https://doi.org/10.35816/jiskh.V14i1.1260>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Kusumahati, E., Anisa, T., & Sugiartini, P. (2023). The Level Of Public Knowledge About Dagusibu Medicine In Rw 09, Padasuka Village, Cimenyan District, Bandung Regency. *Journal Of Social Research*, 2(6), 2161–2169. <https://doi.org/10.55324/Josr.V2i6.1040>
- Lestari, M. D., Hutagaol, S. H., & Sirait, W. E. (2025). Differences In Knowledge Levels Before And After Dagusibu Counseling At Students Smk Swasta Arjuna Laguboti. In *Print* / (Vol. 3, Issue 2).
- Pribadi, A., Norsyipa, N., Putri, A. R., Salman, Y., Zaini, M., & Husin, H. (2025). Empowering Families With Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) : Promoting Safe And Responsible Medicine Management In The Teluk Sanggar Community, Banjar Regency, South Kalimantan. *Jurnal Pengabdian Undikma*, 6(2), 314. <https://doi.org/10.33394/jpu.V6i2.15046>
- Victor Alemede, Ejike Innocent Nwankwo, Geneva Tamunobarafiri Igwama, Janet Aderonke Olaboye, & Evangel Chinyere Anyanwu. (2024). Pharmacists As Educators: Enhancing Patient Understanding And Access To Specialty Medications Through Community Workshops. *Magna Scientia Advanced Biology And Pharmacy*, 13(1), 001–009. <https://doi.org/10.30574/MSabp.2024.13.1.0053>